

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMATANGAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH MUDA DI KECAMATAN BATUR  
KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

**Uswatun Chasanah**

NIM : 20150710072

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**2019**

**PENGESAHAN**

Naskah publikasi berjudul:

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMATANGAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH MUDA DI KECAMATAN BATUR  
KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Uswatun Chasanah

NPM : 20150710072

telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 14 Februari 2019

Dosen Pembimbing,



Dra. Siti Bahiroh, M.Si

NIK. 19640906199105 113 009

# HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN KEMATANGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH MUDA DI KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA JAWA TENGAH

**Uswatun Chasanah dan Dra. Siti Bahiroh, M.Si**

*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*E-mail : [uswatunc393@gmail.com](mailto:uswatunc393@gmail.com)  
[sitibahiroh@umy.ac.id](mailto:sitibahiroh@umy.ac.id)*

## **Abstrak**

*Pernikahan di usia muda menjadi salah satu penyebab tingginya angka perceraian. Kecerdasan spiritual dibutuhkan sebagai pertimbangan matangnya pengambilan keputusan menikah muda. Kematangan pengambilan keputusan menikah muda merupakan proses pemilihan secara sadar dari sejumlah alternatif pilihan hidup dengan mengikuti dasar pengambilan keputusan dan melewati prosesnya guna memutuskan untuk melakukan ikatan suci dalam pernikahan pada usia muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan positif kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda dan mengetahui tingkat kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan 85 responden baik laki-laki maupun perempuan yang menikah saat usia 16-23 tahun, usia pernikahan minimal 6 bulan dan bertempat tinggal di kecamatan Batur. Hasil analisis Korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Terdapat faktor lain yang lebih kuat dalam kematangan pengambilan keputusan menikah muda yaitu faktor ekonomi dan faktor pendidikan.*

**Kata kunci :** *Kecerdasan spiritual, pengambilan keputusan, menikah muda*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH  
MATURE EARLY-AGE MARRIAGE DECISION IN BATUR, BANJARNEGARA,  
JAWA TENGAH**

*Abstract*

Early-age marriage is one of the causes of the high divorce rate. For that reason, careful consideration is needed in the decision to be married at an early age. Spiritual intelligence is able to fulfill that need to make the consideration or thinking process become more careful and mature. A mature and careful early-age marriage decision making is a conscious process to select an option from a number of life choice alternatives based on the solid foundation and through the certain thinking and consideration process to decide to do a sacred commitment bond of marriage at a young age. This study aims to determine whether there is a positive relationship between spiritual intelligence and mature decision making for early-age marriage. This study uses a quantitative approach to study the subject. The sample in this study was determined using a purposive sampling technique with 85 respondents, both men and women who were married at the age between 16-23, has marriage period at least 6 months, and reside in Batur. The results of the study show that there is no relationship between spiritual intelligence and mature early-age marriage decision-making. There are other factors that are stronger in careful and mature early-age marriage decision makings, such as economic factors and educational factors.

**Keywords:** Spiritual intelligence, decision making, early-age marriage.

## PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam menikah merupakan anjuran dan merupakan sunnah Rasulullah SAW. Begitupun menikah di usia muda, terdapat beberapa contoh yang terjadi pada masa Rasulullah, dan bahkan Rasulullah waktu itu menikah di usia yang terbilang muda. Adapun istri Rasulullah, Aisyah r.a menikah dengan Rasulullah di usia 6 tahun dan digauli saat berumur 9 tahun. Diriwayatkan dari A'masy dari Ibrahim dari Aswad dari Aisyah, dia berkata "*Rasulullah SAW menikahinya saat dia berusia 6 tahun, dan menggaulinya saat dia berusia 9 tahun. Beliau meninggal saat Aisyah berusia 18 tahun.*" (HR. Muslim, No. 1422)

Maraknya akun-akun dakwah Islam yang menggambarkan indahnya menikah muda tanpa melalui proses pacaran sehingga memicu remaja untuk mengikutinya. Penggambaran akan indahnya menikah muda dikemas sedemikian rupa agar tidak terkesan provokatif. Biasanya akun-akun dakwah ini menyertakan contoh *public figure* yang menikah muda dan ceramah-ceramah ustadz terkenal yang membawakan materi indahnya menikah muda. Fenomena seperti ini sangat muda ditularkan karena penyebarannya sangat mudah dan cepat mengingat pengguna media sosial di zaman ini begitu banyak terutama kalangan remaja.

Kekhawatiran yang muncul akan keberadaan akun-akun dakwah ini adalah penyampaian menikah muda yang seolah-olah begitu mudah dijalani dan terlihat indah serta baiknya saja. Padahal kehidupan pernikahan bukan hanya itu, melainkan tentang mengurus rumah tangga, bekerja untuk memenuhi kebutuhan, mengurus anak hingga kesehatan reproduksi. Hal ini menjadikan seseorang yang hendak menikah melewatkan pertimbangan penting tersebut yang dapat mengakibatkan perceraian.

Tingginya angka perceraian yang terjadi di Indonesia seakan tidak sejalan dengan *trend* menikah muda yang ramai digalakkan oleh akun-akun dakwah. Berdasarkan data tahun 2016 lalu, setidaknya ada sekitar 350 ribu kasus perceraian di Indonesia. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Tercatat 344.237 kasus perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebanyak 3 persen tiap tahunnya. (Republika Online, 2018)

Berdasarkan penelitian-penelitian mengenai perceraian, diantaranya faktor penyebab terjadinya perceraian dipicu beberapa hal. Matondang (2014) dalam penelitiannya, salah satu

penyebab perceraian adalah faktor usia, usia muda dalam sebuah ikatan perkawinan sering berakhir pada perpisahan, hal ini terjadi karena dalam diri mereka sedang terjadi perubahan-perubahan psikologis yang memicu kerisauan dan kegoncangan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

Perkawinan usia dini banyak dilakukan di Asia Selatan dan Afrika. Dari 10 negara dengan prosentase pernikahan usia dini, angka tertinggi dari Afrika yaitu Nigeria sebesar 77%. Pada tahun 2012, hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa 17% perempuan pernah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, diantaranya sebesar 3% perempuan menikah di usia 15 tahun. (Subdirektorat Statistik Rumah Tangga dan UNICEF, 2016: 5)

Kecamatan Batur merupakan salah satu daerah dengan pernikahan usia muda yang cukup tinggi. Di Kecamatan Batur terdapat 8 desa dengan jumlah pernikahan usia muda yang tidak terpaut jauh. Menurut data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batur, pada tahun 2017 kurang lebih terdapat 120 pasang pengantin yang menikah di usia muda. Dengan klasifikasi usia, perempuan 16 sampai 19 tahun dan laki-laki 19 sampai 23 tahun. (wawancara langsung dengan kepala kantor urusan agama, 4 Desember 2018: 12.01)

Menikah bukan hal yang mudah untuk dilakukan, dibutuhkan kesiapan mental untuk dapat menjalaninya. Setiap orang memiliki pertimbangan masing-masing dalam memutuskan untuk menikah, terlebih di usia muda. Cara pandang, lingkungan, tradisi dan pengalaman memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk memutuskan menikah itu tidak mudah, perlu dipertimbangkan lebih dalam.

Seseorang yang akan menghadapi pernikahan biasanya dihadapkan dengan kebimbangan, perlu dipikirkan berulang kali untuk memutuskannya. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki komponen yang mendukungnya dalam mengambil sebuah keputusan. Baik itu keputusan yang bersifat pribadi ataupun keputusan kelompok. Agustian (2006: 4-5) menyebutkan bahwa paham spiritualisme dapat menghasilkan lima hal, yaitu kejujuran, semangat, ide dan inisiatif, kebijaksanaan, dan Keberanian dalam mengambil keputusan. Lima hal tersebut berurutan dan berakhir pada keberanian mengambil keputusan, melihat karakteristik yang dihasilkan muncul kemungkinan bahwa keputusan yang diambil bisa jadi telah matang.

Dalam hal ini kecerdasan spiritual berperan penting (berpengaruh) bagi seseorang untuk memutuskan apakah ia mau menikah muda atau tidak.

Dari uraian diatas, kematangan pengambilan keputusan menikah muda dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual. Melihat adanya pengaruh antara keduanya, menimbulkan pertanyaan apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda”.

### **Hipotesis**

Ha : terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

Ho : tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dan umumnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Menurut Silaen dan Widiyono (2013: 18) pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel dengan menggunakan instrumen penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa angket/kuisisioner dan akan dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dari angket/kuisisioner yang dibagikan kepada responden.

### **Sampel Penelitian**

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu (Siregar, 2015: 30). Berdasarkan uraian tersebut, responden dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria-kriteria berikut: (1) Seseorang yang menikah di usia 16 sampai 23 tahun

baik laki-laki maupun perempuan, (2) Usia pernikahan minimal 6 bulan. Melalui rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 84 orang dari 120 orang populasi.

### **Variabel dan Instrumen Penelitian**

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah “kecerdasan spiritual” dan variabel terikatnya adalah “kematangan pengambilan keputusan menikah muda”. Variabel X pada penelitian ini menggunakan 2 teori untuk merumuskan indikatornya, yaitu dari teori Zohar dan Marshall serta dari teori Ary Ginanjar yang memiliki indikator kecerdasan spiritual Islam. Hal ini dilakukan karena responden adalah seorang Muslim.

Skala yang digunakan adalah skala kecerdasan spiritual dari Kurniawati (2018) yang dikembangkan berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007) yang terdiri dari 42 item pernyataan. Skala tersebut memiliki nilai reliabilitas 0,901. Jumlah pernyataan skala kecerdasan spiritual pada penelitian ini sebanyak 44 butir, dengan menambahkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Agustian (2006).

Skala kedua yang digunakan adalah skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang mengacu pada penelitian Khoiriyah (2012) dengan jumlah item pernyataan sebanyak 31 item. Skala tersebut dikembangkan melalui aspek-aspek pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Kuzgun dalam Bacanlı (2012). Nilai reliabilitas skala tersebut adalah 0.774. Jumlah pernyataan skala kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada penelitian ini adalah 36 butir.

Dalam pengukurannya, penelitian ini menggunakan Skala Likert, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala likert memiliki 2 jenis pernyataan, yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif. Kedua skala disertai dengan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Pernyataan pada kuisisioner terbagi menjadi dua jenis yakni *vafourable* dan *unvafourable*, dengan besar skor pada masing-masing alternative jawaban sebagai berikut : *Vafourable*, SS : 4, S : 3, TS : 2, STS : 1, *Unvarourable*, SS : 1, S : 2, TS : 3, STS : 4.

## Validitas dan Reliabilitas

Berikut merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas skala kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Tabel 1. Validitas dan Reliabilitas Skala Penelitian

Skala	Total Item	Jumlah Item yang Valid	Skor Validitas	Skor Reliabilitas
Kecerdasan Spiritual	44	36	0,218 – 0,692	0,880
Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda	36	22	0,215 – 0,726	0,701

Sumber : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas menggunakan software SPSS 20

## Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tentang ada tidaknya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013: 89). Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji normalitas data merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Pada umumnya uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One sample Kolmogorov-Smirnov test*, melalui cara ini diharapkan dapat menunjukkan normal atau tidaknya distribusi data yang digunakan sebagai alat ukur penelitian.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember – 1 Januari 2019, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Kriteria responden dari penelitian ini

adalah laki-laki dan perempuan yang menikah pada usia 16 - 23 tahun, usia pernikahan minimal 6 bulan dan berdomisili di kecamatan Batur dengan jumlah sampel sebanyak 84 responden. Total responden dalam penelitian ini adalah 85 orang.

Tabel 2. Gambaran Umum Responden

	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	34	40%
	Perempuan	51	60%
<b>Tempat Tinggal</b>	Batur	11	12,9%
	Sumberejo	12	14,1%
	Pasurenan	6	7%
	Bakal	10	11,7%
	Dieng Kulon	22	25,8%
	Karangtengah	11	12,9%
	Kepakisan	6	7%
	Pekasiran	7	8,2%
<b>Usia Saat Menikah</b>	16 Tahun	16	18,8%
	17 Tahun	11	12,9%
	18 Tahun	17	20%
	19 Tahun	10	11,7%
	20 Tahun	11	12,9%
	21 Tahun	6	7%
	22 Tahun	5	5,8%
	23 Tahun	9	10,5%

<b>Usia Pernikahan</b>	6 bulan – 1 tahun	4	4,7%
	2 – 5 tahun	10	11,7%
	6 – 10 tahun	24	28,2%
	11 – 20 tahun	27	31,7%
	20 – 30 tahun	14	16,4%
	>30 tahun	6	7%
<b>Tingkat Pendidikan</b>	SD	24	28,2%
	SMP	32	37,6%
	SMA	23	27%
	S1	6	7%
<b>Total</b>		<b>85</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer Angket dan Hasil Wawancara dengan Responden, 2018

Berdasarkan tabel diatas gambaran umum responden dapat diketahui berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, usia saat menikah, usia pernikahan dan tingkat pendidikan. Masing-masing gambaran umum memiliki jumlah frekuensi dan persentase yang berbeda-beda dan apabila diakumulasikan total responden menjadi 85 orang atau sebesar 100%.

Tabel 3. Deskriptif Statistik

<b>Variabel</b>	<b>n</b>	<b>N of Items</b>	<b>Skor Minimum</b>	<b>Skor Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Kecerdasan Spiritual	85	44	108	158	131,82	10,631
Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda	85	36	72	103	90,02	5,89

Sumber: Hasil Perhitungan Menggunakan software SPSS 20

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa  $n = 85$ ,  $n$  adalah jumlah responden penelitian. Skor minimum dari variabel kecerdasan spiritual sebesar 108 dan skor maksimumnya sebesar 158. Variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda memiliki skor minimum sebesar 72 dan skor maksimum sebesar 103. Skor rata-rata pada variabel kecerdasan spiritual diperoleh sebesar 131,82 dan pada variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda sebesar 90,02. Standar deviasi masing-masing variabel adalah 10,631 untuk variabel kecerdasan spiritual dan 5,89 untuk variabel kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Tabel 4. Kategori Kecerdasan Spiritual

<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$147,7 < X$	9	10,6%
Tinggi	$137,1 < X \leq 147,7$	10	11,7%
Sedang	$126,5 < X \leq 137,1$	43	50,6%
Rendah	$115,9 < X \leq 126,5$	19	22,3%
Sangat Rendah	$X < 115,9$	4	4,7%
Jumlah		85	100%

Sumber: Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Dari tabel diatas diperoleh data kategori kecerdasan spiritual, frekuensi sampel yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, kategori tinggi sebanyak 10 responden, kategori sedang sebanyak 43 responden, kategori rendah sebanyak 19 responden, dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden. Terlihat frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat kecerdasan sedang.

Tabel 5. Kategorisasi Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda

<b>Kategori</b>	<b>Skor Skala</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Tinggi	$98,72 < X$	5	5,8%
Tinggi	$92,92 < X \leq 98,72$	26	30,6%
Sedang	$87,12 < X \leq 92,92$	23	27%
Rendah	$81,32 < X \leq 87,12$	25	29,4%
Sangat Rendah	$X \leq 81,32$	6	7%
Jumlah		85	100%

Sumber: Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Dari tabel diatas diperoleh data kategori kematangan pengambilan keputusan menikah muda, frekuensi sampel yang termasuk dalam kategori sangat tinggi sebanyak 5 responden, kategori tinggi sebanyak 26 responden, kategori sedang sebanyak 23 responden, kategori rendah sebanyak 25 dan kategori sangat rendah sebanyak 6 responden. Terlihat frekuensi terbanyak terdapat pada kategori tinggi sebanyak 26 responden, akan tetapi hanya terpaut satu angka dengan kategori rendah yaitu sebanyak 25. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda pada sebagian besar sampel penelitian adalah tinggi, akan tetapi jika dilihat antara kategori tinggi, sedang dan rendah memiliki jumlah frekuensi yang hampir sama. Hal ini bisa dikatakan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang rata-rata (diantara sangat tinggi dan sangat rendah).

Tabel 6. Uji Normalitas

<b>Output Uji Normalitas</b>	<b>Kecerdasan Spiritual</b>	<b>Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda</b>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,691	0,620
Asymp. Sig (2-tailed)	0,725	0,837

Sumber: Hasil Uji Normalitas Menggunakan software SPSS 20

Widhiarso (2012: 24) menjelaskan uji normalitas adalah pengujian untuk menakar apakah data yang digunakan dalam penelitian memiliki distribusi normal. Berdasarkan tabel diatas data hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa skala Kecerdasan Spiritual berdistribusi normal dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,725, begitu pula dengan skala Kematangan Pengambilan Keputusan Menikah Muda dengan hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,837. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05).

Tabel 7. Uji Korelasi

	<b>Hasil Analisis</b>
Pearson Colleration/Koefisien Korelasi	0,006
Sig. (2-tailed)/Nilai Signifikansi (p)	0,958

Sumber: Hasil Uji Korelasi Menggunakan software SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,958. Sesuai dengan penjelasan diatas nilai koefisien yang mendekati 0 dianggap tidak menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yang di uji. Maka dapat disimpulkan bahwa antara kecerdasan spiritual dan kematangan pengambilan keputusan menikah muda tidak terdapat hubungan yang signifikan karena nilai koefisien korelasinya sebesar 0,006 atau mendekati 0.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, pada bagian pengujian korelasi antara dua variabel penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang positif. Syarat agar antar variabel penelitian dinyatakan memiliki hubungan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Hasil analisis korelasi *product moment pearson* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi 0,958 atau lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak sesuai dengan hasilnya, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda.

Terdapat beberapa faktor-faktor lain yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan pernikahan di usia muda. Berdasarkan hasil penelitian dari Naibaho (2014) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda, yakni faktor orang tua atau keluarga, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor kemauan sendiri. Adapun beberapa butir pernyataan dalam angket kematangan pengambilan keputusan menikah muda yang selaras dengan faktor-faktor tersebut.

Pertama terdapat pernyataan pada butir nomor 23 “Saya menikah muda karena disuruh oleh orang tua”, pada pernyataan ini sebanyak 32,9% responden menjawab pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) dan Sesuai (S). Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden yang menikah muda atas perintah dari orang tua. Selaras dengan hasil penelitian Naibaho (2014) yang menyatakan salah satu faktor terjadinya pernikahan di usia muda adalah faktor orang tua atau keluarga.

Kedua terdapat pernyataan pada butir nomor 13 “Saya menikah muda agar dapat meringankan beban hidup orang tua”, pada pernyataan ini sebanyak 60% responden menjawab pada alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS) dan Sesuai (S). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pernikahan di usia muda untuk mengurangi beban ekonomi orang tuanya. Faktor ekonomi masih menjadi salah satu penyebab yang cukup dominan dalam pernikahan usia muda, responden pada penelitian ini menunjukkan hal tersebut.

Berdasarkan informasi yang telah dihimpun, terdapat banyak penelitian yang menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi pendorong terjadinya pernikahan di usia muda.

Seperti pada penelitian Astuty (2011) Sardi (2016) dan Mahfudin dan Waqi'ah (2016) yang menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab yang mendominasi praktik perkawinan dini atau pernikahan usia muda. Selain faktor ekonomi, terdapat faktor lain yang melatarbelakangi pernikahan usia muda yakni faktor orang tua, pendidikan, adat dan kemauan sendiri.

Hasil informasi yang dihimpun dari wawancara menunjukkan bahwa responden atau pelaku pernikahan di usia muda memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berdasarkan tabel 4.7 jumlah responden pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah yang paling tinggi, yakni SD sebanyak 24 responden dengan persentase 28,2% dan SMP sebanyak 32 responden dengan persentase 37,6%. Jika keduanya diakumulasikan jumlahnya menjadi 56 responden dengan persentase 65,8%. Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Batur menuturkan bahwa yang mendominasi tingginya angka pernikahan usia muda adalah rendahnya tingkat pendidikan, masyarakat menilai pendidikan tidak begitu penting dan akhirnya menyebabkan banyak remaja yang belum cukup matang melakukan pernikahan.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor tingginya angka pernikahan usia muda, terutama di pedesaan. Masyarakat yang tinggal di desa menganggap bahwa pendidikan bukan hal yang krusial, sehingga menjadikan banyak remaja yang akhirnya putus sekolah dan kemudian memilih untuk menikah daripada menganggur. Selaras dengan hasil penelitian Kusumawati (2013) yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan dini dibawah usia 21 tahun. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka peluang terjadinya pernikahan dini menjadi sedikit dan sebaliknya.

Masyarakat kecamatan Batur yang mayoritas adalah petani juga mendasari rendahnya tingkat pendidikan. Remaja yang sudah tidak sekolah terbiasa membantu orang tua nya untuk bertani, mereka di didik dan dibekali pengetahuan pertanian untuk dijadikan bekal penopang hidupnya ketika telah berkeluarga. Hal semacam ini menumbuhkan kemampuan untuk mencari nafkah sendiri yang akhirnya mengarahkan pada ikatan pernikahan. Selain itu banyaknya pernikahan di usia muda oleh masyarakat sekitar juga mendorong remaja lain untuk berperan serta melakukan hal yang sama yaitu menikah di usia muda.

Diluar kecerdasan spiritual terdapat faktor yang lebih kuat pada kematangan pengambilan keputusan menikah muda responden di kecamatan Batur. Berdasarkan hasil dari

analisis beberapa pernyataan angket kematangan pengambilan keputusan menikah muda, pelaku pernikahan usia muda di kecamatan Batur mengambil keputusan untuk menikah muda karena faktor ekonomi untuk meringankan beban orang tua dan faktor pendidikan yang rendah. Kedua faktor ini mendominasi dorongan pengambilan keputusan menikah muda pada pelaku pernikahan usia muda di kecamatan Batur.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 85 subjek dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Hal ini terjadi karena hasil pengujian korelasi *product moment pearson* menunjukkan bahwa besar nilai signifikansinya 0.006 lebih kecil dari 0.05 (Sig. <0.05). Melalui analisis pada beberapa pernyataan angket kematangan pengambilan keputusan menikah muda menunjukkan bahwa pernikahan usia muda di kecamatan Batur terjadi didominasi karena faktor ekonomi dan faktor pendidikan.

Tingkat kecerdasan spiritual mayoritas subjek pada penelitian ini adalah sedang dengan besar skor  $126,5 < X \leq 137,1$ , jumlah subjek pada tingkat sedang sebanyak 43 responden dengan persentase 50,6%. Tingkat kematangan pengambilan keputusan menikah muda mayoritas subjek pada penelitian ini adalah rata-rata dengan jumlah responden sebanyak 74 orang dengan persentase 87%. Besar skor nya antara  $81,32 < X \leq 92,92$ .

## Implikasi

Kecerdasan spiritual terbukti tidak memiliki hubungan dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Khusus di kecamatan Batur memang tidak terbukti, akan tetapi apabila di lokasi lain mungkin saja bisa terjadi kemungkinan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kematangan pengambilan keputusan menikah muda. Mengingat di kecamatan Batur, mayoritas tingkat kecerdasan spiritual sampelnya berada pada kategori sedang, begitupun dengan kematangan pengambilan keputusan menikah mudanya. Melalui hasil analisis lebih dalam, terbukti bahwa sebagian besar sampel pada penelitian ini memutuskan menikah karena di dominasi oleh faktor ekonomi, faktor pendidikan serta tatanan sosial budaya yang berlaku di sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Agustian, Ary Ginanjar. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga
- Agustian, Ary Ginanjar. (2006). *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ismail, Nawari. (2015). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Samudra Biru
- P, Kotler dkk. (2000). *Manajemen Pemasaran Pespektif Asia*. Yogyakarta: Andi
- Qaimi, Ali. (2007). *Masalah Pernikahan dan Solusinya*. Jakarta: Penerbit Cahaya
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Silaen, Sofar., dan Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*. Jakarta: In Media
- Siregar, Syofian. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Kota: Alfabeta
- Syamsi, Ibnu. (2000). *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Redaksi. (1996). *Insiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve
- Zohar, Danah., dan Marshall. Ian. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Diterjemahkan oleh Jalaluddin Rakhmat. Bandung: Mizan

## Jurnal Daring

- Anggraini, Desi., Wijayanti, Sri., dan Andayani Tri Rejeki. (2012). Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, Vol. 1, No. 1. Diakses pada 16 Agustus 2018. <http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id>
- Astuty, Siti Yuli. (2011). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Welfare StatE*, Vol. 2, No. 1. Diakses pada 14 Januari 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/222008>
- Bacanli, Feride. (2012). An Examination of the Relationship amongst Decision Making Strategies and Ego Identity Statuses. *Education & Science/Egitim ve Bilim*, Vol.37, No. 163. Diakses pada 12 September 2018. <https://web.a.ebscohost.com>
- Isti'anah, Tia., Meiza, Asti., dan Puspasari, Diah. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Nilai Personal Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2: 213-222. Diakses pada 30 Agustus 2018. <http://jpi.api-himpsi.org>
- Mahfudin, Agus dan Waqi'ah, Khoirotul. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, No. 1: 33-49. Diakses pada 14 Januari 2019. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Naibaho, Hotnalatia. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare StatE*, Vol. 2, No. 4. Diakses pada 30 Agustus 2018. <https://www.neliti.com/publications/222063>
- Nur, Ika Fauziah., dan Ekasari, Agustina. (2008). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. *Jurnal Soul*. Universitas Islam 45 Bekasi
- Octavia, Devi. (2014). Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi*. Diakses pada 16 Agustus 2018. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id>
- Diakses pada 16 Agustus 2018. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/65873>
- Pusparini, Wening. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian

- Perkawinan Pada Usia Dewasa Awal. *JPPP-Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol. 1, No. 1: 29-36. Diakses pada 30 Agustus 2018. <http://journal.unj.ac.id>
- Qibtiyah, Mariyatul. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 30 Agustus 2018. <https://journal.unair.ac.id>
- Sardi, Beteq. (2016). Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Mahak Baru kecamatan Sungai Boh Kabupaten Malinau. *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 4, No. 3: 194-207. Diakses pada 14 Januari 2019. <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08>
- Subdirektorat Statistik Rumah Tangga dan UNICEF. (2016). *Kemajuan Yang Tertunda: Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses pada 25 Agustus 2018. <https://www.unicef.org/indonesia/id>
- Thoyibah, Siti A., dan Sulianti, A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Penghafal Alquran. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 4, No. 2: 191-204. Diakses pada 30 Agustus 2018. <http://jpi.api-himpsi.org>

### **Skripsi dan Thesis**

- Khoiriyah, Atin Miftahul. (2012). Pengaruh Status Identitas Terhadap Pengambilan Keputusan Menikah di Usia Muda. *Thesis*, UIN Maulana Malik Ibrahim
- Kusumawati, Riski Danik., dan Ismawati. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Pernikahan Dini pada Wanita di Bawah Umur 21 Tahun di Desa Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati. *Dissertation*, STIKESAisyiyah Yogyakarta
- Merta Sari, Dewa Ayu Eka Chandra. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Remaja Terhadap Pernikahan Dini. *Skripsi*. Universitas Negeri Jember
- Mumtahani, Zakiiyah. (2009). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rachmi, Filia. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan

Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro

### **Artikel**

Herawati, L. (2016). Uji Normalitas Data Kesehatan Menggunakan SPSS. Diakses pada 28 Desember 2018. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/46/1>

Widhiarso, Wahyu. (2012). Uji Normalitas. Tersedia <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id>. Diakses pada 28 Desember 2018

Wijayanto, Andi. (2008). Analisis Korelasi Product Moment Pearson. Diakses pada 28 Desember 2018. <http://eprints.undip.ac.id/6608>

### **Dokumentasi Publik**

Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. 14 September 2017. Kecamatan Batur

Dalam Angka 2017, No. 33040.1720. Diunduh 28 Desember 2018.

<https://banjarnegarakab.bps.go.id/publication>